Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1485-1488
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.3417

Paradigma Masyarakat Kabupaten Siak terhadap Gerakan Politik Fundamentalis Hindu

Rohinur Annasari Harahap*, Indra Harahap
Universitas Islam Negari Sumatera Utara Medan
*Correspondence: rohinurannasari@gmail.com

Abstrak. Fundamentalisme merupakan fenomena yang muncul dalam setiap tradisi agama-agama di dunia seperti Kristen, Yahudi, Islam, Hindu dan Buddha. Fundamentalisme telah memainkan peran penting dalam global olitik terutama dalam interaksinya dengan demokrasi dibeberapa negara. Fundamentalisme muncul berdasarkan beberapa faktor tidak hanya terkait isu agama tetapi juga isu sosial politik. Penelitian ini mengkaji bagaimana pandangan masyarakat Kabupaten Siak terhadap gerakan politik fundamentalis Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif.

Kata kunci: Hindu dan Fundamentalis

Abstract. *Fundamentalism is a phenomenon that appears in every religious tradition in the world such as Christianity, Judaism, Islam, Hinduism and Buddhism. Fundamentalism has played an important role in global politics, especially in its interaction with democracy in several countries. Fundamentalism appears based on several factors not only related to religious issues but also social and political issues. This study examines how the people of Siak Regency view Hindu fundamentalist political movements. This study uses a descriptive-interpretative approach.*

Keywords: *Hinduism and Fundamentalism*

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan mengejutkan pada akhir abad kedua puluh adalah munculnya di setiap tradisi agama besar sebuah kesalehan militan yang secara populer disebut "fundamentalisme". Kebangkitan kembali jenis keagamaan ini telah mengejutkan banyak pengamat. Pada tahun-tahun pertengahan abad kedua puluh, pada umumnya diterima bahwa sekularisme merupakan kecenderungan yang tak dapat dibalikkan lagi dan bahwa agama tak akan pernah lagi memainkan peran utama dalam peristiwa-peristiwa dunia. Sejauh ini, media Barat sering memberikan kesan bahwa bentuk religiusitas kontroversial dan keras yang disebut sebagai fundamentalisme ini adalah fenomena Islam murni. Itu tidak benar. Sebagaimana diungkapkan Armstrong bahwa fundamentalisme adalah kenyataan global dan telah mengemuka di setiap agama besar sebagai respons terhadap masalah-masalah modernitas. Ada fundamentalisme Yahudi, fundamentalisme Kristen, fundamentalisme Hindu, fundamentalisme Budha, dan bahkan fundamentalisme Konghucu. Fundamentalisme bukanlah gerakan monolitik; setiap bentuk fundamentalisme, bahkan di dalam tradisi yang sama, berkembang secara independen dan memiliki simbol-simbol dan antusiasme masing-masing, tetapi semua penjelmaannya yang berbeda-beda memiliki kemiripan satu sama lain (Armstrong, 2014).

Istilah fundamentalism pada awalnya dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat Barat sendiri. Fundamentalisme secara harfiah berarti dasar dan merujuk pada gerakan protestan Amerika awal abad ke 20 yang menyerukan agama untuk kembali kepada penafsiran Injil secara puritan. Fundamentalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada "fundamen" agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis. Sedangkan secara terminologi, fundamentalisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis (tekstual) (Kasdi, 2005). Munculnya fundamentalisme juga terkait dengan reaksi terhadap adanya gerakan reformisme dan liberalisme.

Sementara di dalam kamus Oxford Dictionary of Englis (2005), fundamentalisme didefinisikan sebagai pemeliharaan secara ketat atas kepercayaan agama tradisional seperti kesempurnaan Injil dan penerimaan literal ajaran

yang terkandung di dalamnya sebagai fundamental dalam pandangan Kristen Protestan. Ia merujuk pada gerakan keagamaan berbagai sekte Kristen Protestan Amerika yang muncul di sekitar akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Bagi kaum fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua tatanan masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutbh sebagai Al-nidham al-Islami (tatanan sosial yang Islami) dan Al-nidham al jahili (tatanan sosial jahiliah). Antara kedua jenis masyarakat itu tidak mungkin ada titik temu. Karena, yang satu adalah haq (benar) dan bersifat ilahiyah (ketuhanan), sedang yang lain adalah bathil (sesat) dan bersifat thaghut (berhala). Konsekuensi dari pandangan ini ialah, kaum fundamentalis cenderung untuk menolak eksistensi "bangsa-bangsa" berdasarkan perbedaan geografis, bahasa, warna kulit dan budaya. Kaum fundamentalis cenderung menggolongkan manusia hanya berdasarkan agama atau kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya.

METODE

Ada pendekatan yang bisa untuk memahami gejala fundamentalisme, yakni obyektivisme dan subyektivisme. Perspektif obyektivis, dipahami bahwa fundamentalisme muncul karena teks agama memberikan legitimasi demikian.Perspetif subyektivis, yang menempatkan individu sebagai subyek yang aktif mendefinisikan hidupnya dengan dunia luar, maka segala fundamentalisme tidak hanya dipahami karena teks agama mengajarkan demikian. Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa dunia luar juga menjadi entitas yang juga turut mempengaruhi seseorang dalam menginternalisasikan ajaran agamanya.

HASIL

Munculnya tren Fundamentalis agama merupakan salah satu fenomena yang terjadi dibeberapa negara yang menganut paham demokrasi. Fenomena politik agama ini muncul sebagai upaya koreksi terhadap demokrasi barat yang memisahkan antara domain politik dengan domain agama. Fenomena fundamentalisme agama ini berusaha memasukkan nilai-nilai atau pemahaman agama ke dalam realitas politik. Fenomena fundamentalis ini terjadi di beberapa agama, bukan hanya fenomena eksklusif suatu aggama tertentu. Misalnya fundamentalisme Hindu di India, fundamentalisme Buddha di Sri Lanka serta fundamentalisme Islam di Turki. Meski dilandasi oleh alasan yang sama, yakni kekecewaan komunitas religius terhadap penganut korup dan despotik. Namunn Fundamentalisme di negara-negara tersebut memiliki keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi politik, budaya, dan agama tiap-tiap negara (Kartini 2015).

Sejak awal berdiri pada tahun 1947, India menganut paham demokrasi dalam sistem politiknya. Dalam proses pembentukan karakter demokrasinya, India mengalami berbagai tantangan. Struktur sosial India yang didasari pembedaan kasta menimbulkan ironi bagi kelangsugan demokrasi yang mengusung nilai-nilai egalitarian. Semestara itu, munculnya fundamentalisme yang berpilin dengan nasionalisme agama hindu mengikis nilai-nilai demokrasi yang sejatinya menciptakan pluralitas dalam struktur masyarakat egalitarian. Agama Hindu di Indonesia paling banyak dianut di pulau Bali. Huda (2011) menyebutkan masuknya agama Hindu di Bali diperkirakan sekitar tahun 1300-an dimana Gajah Mada dari kerajaan Majapahit beserta pasukkannya menakluk Bali. Sejak zaman tersebut agama Hindu mulai memengaruhi sistem di Bali seperti pemerintahan, sistem politik, sistem ekonomi, dan lain-lain.

Namun, meskipun di Bali mayoritas penduduknya beragama Hindu, bukan berarti bahwa tidak ada agama-agama lain. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2010), Islam Protestan, Katolik, Budha, dan Kong Hu Chu hanya menempati 15.64% saja. Tentunya, keberadaan agama-agama non-Hindu di Bali ini memiliki pengaruh terhadap agama Hindu itu sendiri. Pengaruh-pengaruh itu ada yang positif dan ada juga yang negatif. Coser (1956) menyatakan perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat, seperti perbedaan paham, perbedaan kemampuan, dan perbedaan budaya akan memicu sikap intoleransi. Pengertian intoleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak tenggang rasa. Toleransi politik sendiri memiliki arti kesediaan untuk menghargai hak-hak dasar dan kebebasan orang-orang atau kelompok yang berbeda dari sudut pandangnya. Sullivan, el all (1982) mendefinisikan toleransi politik sebagai kesediaan untuk mengizinkan ide-ide atau kepentingan dari pihak yang berbeda.

Salah satu kasus intoleransi politik di Bali adalah penolakan terhadap wisata syariah di Bali. Salah satu kelompok yang menolak adanya wisata syariah di Bali adalah Aliansi Hindu

Muda Jembrana. Alasan penolakan tersebut adalah tidak cocoknya wisata syariah dikembangkan di Bali karena tidak sesuai dengan kearifan lokal setempat, di mana mayoritas penduduk Bali adalah agama Hindu. Wisata syariah ini, menurut Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Bali Dadang Hermawan (Republika.co.id, 2005) menjadi potensi besar jika diadakan di Bali karena wilayah ini menjadi pusat pariwisata Indonesia. Ia berharap agar para wisatawan dapat mengakses keuangan syariah serta menggarap potensi pasar pariwisata syariah di Bali. Ia juga mengatakan bahwa banyak negara yang bersemangat dengan pasar wisata syariah, seperti Thailand dan Korea.

Clarke et all (2013) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan intoleransi politik adalah fundamentalisme agama. Mereka menyebutkan bahwa banyak literatur sosial yang menunjukkan hubungan yang konsisten, besar, dan umumnya negatif antara komponen fundamentalisme agama dan tingkat intoleransi politik. Barkun (2003) menyebutkan bahwa kekerasan (intoleransi) disebabkan oleh fundamentalisme agama dan milenialisme apokaliptik. Vorster (2008) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik dari fundamentalisme agama adalah kereaksioneran, prasangka, dan intoleransi politik. Vorster menjelaskan kaitan ketiga aspek ini secara runtut, yakni bahwa kereaksioneran merupakan sikap reaktif dan suka menanggapi suatu keadaan, di mana pihak di luar mereka dianggap sebagai musuh. Sikap reaksioner fundamentalisme agama dan sikap prasangka dan sikap intoleransi menimbulkan sifat lain dari pola pemikiran, dan hal ini akan menimbulkan kecenderungan untuk membentuk “in groups”.

Kimball (2013) menyatakan agama Hindu sendiri memiliki sebuah ajaran yang disebut Ahimsa, yakni konsep agama yang menganjurkan non-kekerasan dan menghormati semua kehidupan. Selain ajaran Ahimsa, agama Hindu memiliki ajaran yang disebut Karmapala. Polih (1983) menyebutkan bahwa Karma berarti perbuatan dan Pala berarti buah atau hasil, sehingga karma pala sendiri berarti bahwa perbuatan yang kita lakukan di dunia ini akan membuahkan hasil. Karma pala merupakan hukum sebab-akibat, hukum aksireaksi, dan hukum inilah yang mengatur segala semesta. Ajaran agama Hindu yang sebenarnya mengajarkan untuk tidak melakukan kekerasan menunjukkan bahwa fundamentalisme agama Hindu akhirnya berbuah pada intoleransi politik di Bali.

Kabupaten Siak adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Penduduk Kabupaten Siak didominasi oleh etnis Melayu, kemudian diikuti oleh orang-orang Jawa, dan Suku Batak. Orang Mandailing merupakan sub-etnis Batak yang paling banyak disini. Oleh karena masyarakat Siak yang heterogen tersebut, masyarakat Siak menolak gerakan politik Fundamentalis Hindu dengan Alasan masyarakat dalam memberikan penolakan tersebut adalah karena kaum fundamentalis Hindu membentuk Rastriya Swayamsevak Sangh National Volunteer Corps tahun 1925 menyusul konflik Hindu Muslim tahun 1920-an. Tujuannya untuk mempromosikan nilai nilai dan kepentingan Hindu berdasarkan cerita sejarah Mahabarata, Ramayana, dan lain lain. Oleh karena itu sejak awal didirikannya organisasi itu memang punya peraoaan anti-Muslim serta benci terhadap pemimpin Hindu yang dianggap memiliki keberpihakan pada semangat kehinduan secara tipis, seperti yang dituduhkan kepada Mahatma Gandhi yang akhimya mereka bunuh. Logika benci terhadap umat Islam India kian dibangun seiring lepasnya Pakistan. Kondisi permusuhan sistemik ini diperparah oleh kecemburuan Hindu terhadap jumlah Muslim India yang terns membengkak. Jika di tahun 1950-an jumlah Muslim tinggal 10% angka itu terns meningkat menjadi 11,21% di tahun 1971, dan 13% pada tahun 1981, bahkan di penghujung abad 20 menjadi terbesar kedua setelah Indonesia dengan angka mencapai 15% dari total penduduk India. Kenaikan ini terjadi bukan saja faktor kelahiran, lebih dari itu yang paling menyakitkan bagi mayoritas Hindu adalah banyaknya kalangan Haman menjadi Muslim.

SIMPULAN

Fundamentalisme merupakan fenomena yang muncul dalam setiap tradisi agama-agama di dunia seperti Kristen, Yahudi, Islam, Hindu dan Buddha. Fundamentalisme telah memainkan peran penting dalam global olitik terutama dalam interaksinya dengan demokrasi dibeberapa negara. Fundamentalisme muncul berdasarkan beberapa faktor tidak hanya terkait isu agama tetapi juga isu sosial politik. Fundamentalisme secara harfiah berarti dasar dan merujuk pada gerakan protestan Amerika awal abad ke 20 yang menyerukan agama untuk kembali kepada penafsiran Injil secara puritan.

Fundamentalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada "fundamen" agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Karen. 2014. *Sejarah Islam:Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yuliani Liputo, Mizan. Bandung.

Badan Pusat Statistik, 2010. *Data Statistik Indonesia. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota*. diakses melalui http://demografi.bgs.go.id/ .

Huda, M. Thoriqul. 2011. *Sejarah Masuknya Agama Hindu ke Bali*. diakses melalui http://thoriqs.blogspot.co.id/2011/03/sejarah-masuknya-agama-hinduke-bali.html,

Jakobus M. Vorster, 2008, Perspectives on the Core Characteristics of Religious Fundamentalism Today, *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 7(21), 44-65

John L. Sullivan, James Piereson, George E. Marcus, 1982, *Political tolerance and American de*mocracy, Chicago : University of Chicago Press

Kartini, Indriana, 2011. *Demokrasi dan Fundamentalisme Agama: Hindu di India, Budha di Sri Lanka, Islam di Turki*. Jakarta: P2P LIPI

Kasdi., A, 2005, *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha dan Islam Abad 15 16*, Surabay: University Press

Kimball, Charles. 2013. *Kala Agama Jadi Bencana*. Jakarta Selatan: Mizan Publikasi

Michael Barkun, 2013, *A Culture of Conspiracy: Apocalyptic Visions in Contemporary America*, University of California Press

Polih, I. W. 1983. *Hukum karma pala dalam ajaran agama Hindu*. Denpasar, UHD Press

Republika.co.id, 2005, *MES Akan Bentuk Lima Cabang di Bali*, diakses melalui https://news.republika.co.id/berita/ny9zw4257/mes-akan-bentuk-lima-cabang-di-bali

Soanes, Catherine/., and Angus Stevenson, 2005, *Oxford Dictionary of English*, Oxford University Press

Steve Clarke, Russell Powell & Julian Savulescu, 2013, *Religion, Intolerance, and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*, Oxford University Press